

Upaya Pengawas dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi

Anas. B

Pengawas di MTs Negeri Binjai
Jalan Pekan Baru No. 2A – Kelurahan Rambung Barat Kota Binjai
e-mail: anas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan guru MTs Negeri Binjai dalam menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan siswa setelah mengikuti supervisi melalui bimbingan kelompok. Metode yang digunakan adalah *Classroom Action Research* (CAR), yang dilaksanakan oleh pengawas madrasah. *Action research* pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan”, yang dilakukan secara siklik, dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, tes, dan skala sikap. Adapun responden yang dijadikan sampel adalah 51 orang guru MTs Negeri Binjai. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal guru setelah dilaksanakannya tindakan supervisi oleh pengawas melalui bimbingan kelompok terhadap guru serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kemampuan komunikasi interpersonal guru pada siklus 1 meningkat dari kategori cukup sebesar 62,00 menjadi kategori baik sebesar 82,04.

Kata Kunci: Pengawas, Komunikasi Interpersonal, Supervisi

PENDAHULUAN

Dewasa ini Pendidikan Nasional telah menghadapi isu krusial rendahnya mutu pendidikan, relevansi pendidikan, akuntabilitas, profesionalisme, efisiensi, debirokrasi dan perilaku pemimpin pendidikan. Hal tersebut masih sangat kontradiktif dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) bab 2 pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pada bab 3 pasal 4 ayat 6 disebutkan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan memperdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan pendidikan.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena pendidik sangat terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan (Mulyasa, 2007: 5). Pendidiklah sebetulnya “pemain” yang paling menentukan dalam proses belajar mengajar. Ditangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya ditangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak memberi manfaat (Daulay, 2004: 75).

Dalam hal ini guru yang menjadi *pionir* berhasilnya pendidikan, perlu meningkatkan kompetensi dan kualifikasi sehingga mampu mensejajarkan sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus mengalir dengan sendirinya menjadi sebuah perhatian serius bagi pemerintah agar guru juga diberikan pembinaan profesional secara berkesinambungan karena hal ini dapat menjadikan guru melek akan ilmu pengetahuan.

Selain hal di atas, berkomunikasi merupakan suatu keharusan bagi siswa, sebab siswa membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan teman sebayanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan dalam diri siswa yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya. Dalam komunikasi kita bisa memilih sebagian pesan yang terkandung dalam pernyataan lawan. Hampir semua bentuk komunikasi sesungguhnya memang kompleks atau rumit, sehingga sadar atau tidak sadar komunikator cenderung memilih apa atau mana yang bisa dipersepsikan. Inilah yang dimaksud persepsi yang selektif dalam mendengarkan dan menanggapi. Beberapa faktor yang mempengaruhi seleksi dalam menanggapi suatu komunikasi adalah harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, dambaan-dambaan, keinginan-keinginan, pendapat, sikap, dan keyakinan.

Bila hubungan siswa dengan siswa lain di sekolah diliputi berbagai masalah, maka tentu akan menderita, merasa sedih, cemas dan frustrasi. Bila kemudian siswa menarik diri dan menghindari dari orang lain maka rasa sepi dan terasing yang mungkin dialami tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin saja, bahkan mungkin juga penderitaan fisik. Oleh karena itu ia akan membutuhkan pihak lain yang dapat dipercata untuk mendorong keberaniannya dalam berhubungan dengan orang lain melatih keterampilan dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, individu terutama remaja memerlukan semacam bantuan dalam menghadapi suasana tidak menentu itu.

Seorang pengawas selaku pemantau operasional disekolah binaanya wajib memberikan solusi sebagai “jembatan” sekaligus media bagi lancarnya kegiatan belajar mengajar dikelas, ssebagai bentuk implementasi kinerja pengawas maka

program layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu upaya memberikan pelayanan bantuan kepada remaja atau siswa dalam situasi demikian itu. Layanan bimbingan dan konseling mencakup empat bidang, yaitu: a) pribadi, b) bidang social, c) bidang belajar, dan d) bidang karir.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan prosedur individual atau kelompok. Pendekatan kelompok atau klasikal pada dasarnya bukan untuk kelompok atau kelas tersebut agar memahami, bersikap dan bertindak positif didalam dan terhadap sekolah, lingkungan dan masyarakat (Wibowo, 2002).

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah adalah untuk membantu para siswa agar mencapai tahap perkembangan yang optimal, baik fisik, psikologis maupun social.

Misalnya melalui kepercayaan maka akan mengembangkan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana demokratis, yaitu adanya suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa amandan kesempatan untuk mengekspresikan ide ide dan perasaan. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan penuh tuntutan, tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan. Dengan demikian bentuk konseling yang mungkin lebih tepat bagi remaja adalah konseling kelompok.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Supervisi

Supervisi merupakan suatu usaha untuk menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontiniu pertumbuhan guru-guru disekolah baik individual maupun secara kolektif. Agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam seluruh fungsi pembelajaran (Sahertian, 2000: 7).

Berbeda dengan Mc Neney yang melihat “supervisi sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap fungsi pembelajaran” (Sahertian, 2000: 17). Selain itu supervisi juga merupakan suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak .

Sedangkan menurut Kimbal wiles seorang supervisor yang baik memilik 5 keterampilan dasar, yaitu: a) keterampilan dalam hubungan-hubungan kemanusiaan, b) keterampilan proses kelompok, c) keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan, d) keterampilan dalam mengatur personali sekolah, dan, e) keterampilan dalam mengevaluasi. (Sahertian, 2000: 18).

Secara operasional tujuan kongkrit dari supervisi (Sahertian, 1982:24), yaitu:

- a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan.
- b. Membantu guru-guru membimbing pengalaman belajar siswa.
- c. Membantu guru-guru dalam menggunakan sumber belajar.
- d. Membantu guru-guru dalam menggunakan metode-metode dan alat-alat pelajaran baru.
- e. Membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa.
- f. Membantu guru dalam menilai kemajuan peserta didik dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
- g. Membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam pertumbuhan pribadi,
- h. Membantu guru baru disekolah sehingga mereka merasa senang dengan tugas yang diperolehnya.
- i. Membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat.
- j. Membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolahnya.

Hakikat Pengawas Sekolah

Dalam SK Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) No. 118/1996 Bab I angka (I) Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya dinyatakan bahwa:

Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan disekolah dengan melakukan penilaian dan pembinaandari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah (Depag. RI, 2004, 20).

Sedangkan pengawas madrasah adalah “Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari lingkungan kementerian agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama islam disekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan baik dari segi teknis pendidikan maupun administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah” dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 39 ayat 2 yang berbunyi: kriteria minimal untuk menjadi pengawas satuan pendidikan meliputi:

- a) Berstatus sebagai guru sekurang-kurangnya 8 (delapan) tahun atau kepala sekolah sekurang-kurangnya 4 (empat) tahun pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan satuan pendidikan yang diawasi.
- b) Memiliki sertifikat pendidikan fungsional sebagai pengawas satuan pendidikan.

c) Lulus seleksi sebagai pengawas satuan pendidikan.

Kini tugas yang di amanatkan pemerintah kepada pengawas madrasah amatlah berat karena berkaitan dengan berbagai kebijakan baru pemerintah yang berhubungan dengan masalah-masalah kependidikan dan pengajaran untuk menerapkan kurikulum dengan segala aspeknya disekolah dan madrasah, masalah peningkatan mutu pendidikan yang harus terus dipacu bagi para penyelenggara pendidikan dengan segala bentuk pembinaannya juga masalah penanaman nilai-nilai akhlak mulia terhadap peserta didik melalui pembinaan agama yang semakin intensif berkaitan dengan pengaruh arus globalisasi dengan segala dampak budaya negatifnya, serta masalah terciptanya kerukunan umat beragama yang dimulai dari peserta didik agar mempunyai sikap solidaritas yang tinggi sebagai implementasi nilai-nilai demokrasi seutuhnya yang sedang dibangun.

Pengawas madrasah melaksanakan fungsi supervisi pendidikan baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. “Supervisi akademik adalah bantuan professional kepada guru dalam rangka meningkatkan mutu, proses dan hasil pendidikan. Sedangkan supervisi manajerial adalah bantuan professional kepada kepala madrasah dan pimpinan pondok pesantren serta seluruh stafnya dalam meningkatkan mutu pengelolaan penyelenggaraan pendidikan“ (Depag RI, 2008: 3).

Kegiatan yang dilaksanakan pengawas baik pada supervisi akademik maupun pada supervisi manajerial adalah melakukan pemantauan/monitoring, penilaian, pengawasan, pembinaan dan pengembangan serta pelaporan. Oleh sebab itu peran yang harus di mainkan seorang pengawas pendidikan sekolah, madrasah dan pondok pesantren adalah sebagai mitra guru dan kepala sekolah sekaligus sebagai pelopor, inovator, kolaborator, motivator, penilai, pembimbing, peneliti dan konsultan pendidikan.

Agar semua tugas dan peranan tersebut bisa dilaksanakan seperti yang diharapkan, maka pengawas perlu meningkatkan pengembangan dirinya. Untuk mengoptimalkan tugas dan peranan, pengembangan diri serta kiprah para pengawas madrasah, perlu perhatian dan pembinaan yang berkelanjutan dari pihak berwenang terharap wadah organisasi yang telah ada, seperti pokjawas yang ada disetiap kantor kementerian agama kabupaten maupun ditingkat provinsi agar dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas pendidikan agama islam dalam membina guru-guru agama islam disekolah, madrasah dan pondok pesantren sehingga tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik.

Tugas pengawas adalah “melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial” (Aqib, 2009: 48). Oleh karena itu setiap pengawas wajib memiliki kemampuan yang professional dalam dua bidang tersebut.

Seorang pengawas atau supervisor yang baik, hendaknya memiliki pribadi guru yang baik, memiliki pembawaan kecerdasan yang tinggi, pandangan yang luas mengenai proses pendidikan, kepribadian yang menyenangkan dan kecakapan melaksanakan hukum relation yang baik. Di samping harus memiliki ilmu administrasi dan memahami fungsi-fungsi administrasi dengan sebaik-baiknya untuk menjalankan fungsinya dengan baik, seorang supervisor harus memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat seperti berikut:

- a) Berpengetahuan luas tentang seluk beluk semua pekerjaan yang berada dibawah pengawasannya.
- b) Benguasai/ memahami benar-benar rencana dan program yang telah di gariskan yang akan dicapai oleh setiap lembaga atau bagian.
- c) Berwibawa dan memiliki kecakapan praktis tentang tehnik-tehnik kepengawasan, terutama human relation.
- d) Memiliki sifat-sifat jujur, tegas, konsekuen, ramah dan rendah hati, berkemauan keras, rajin bekerja demi tercapainya tujuan atau program yang telah digariskan/disusun” (Purwanto, 2005: 85).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan supervisi pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan meningkatkan mutu belajar mengajar dikelas pada khususnya. Dengan kata lain, supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru meningkatkan kemampuan keguruannya.

Melaksanakan suatu tugas atau kegiatan tanpa mengetahui dengan jelas tujuan dan sasaran yang akan dicapai berarti pemborosan, perbuatan itu sia-sia dan bahkan tidak bermanfaat. Oleh karenanya memahami, menghayati dan mengarahkan seluruh kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sangat penting artinya bagi setiap orang, termasuk para pengawas (supervisor) pendidikan.

Menurut Glickman (2007: 174) tujuan supervisi akademik adalah: a) Membantu guru mengembangkan kompetensinya, b) Mengembangkan kurikulum, c) Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian kelas (PTK).

Keterampilan Komunikasi

Untuk menyatakan pendapat, perasaan, kemauan dan keinginan agar orang lain dapat memahaminya diperlukan suatu alat, yang dapat dipahami dan digunakan semua orang. Dan bila itu terjadi maka terjadilah suatu komunikasi antar pihak yang lain. Dalam hal itu pihak yang satu mengirimkan suatu berita atau informasi sedang yang lain menerima informasi itu, sehingga terjadilah interaksi antar kedua belah pihak. Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain.

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirim seorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa verbal berupa kata-kata, atau bersifat non verbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh (Johnson and Johnson, 1981).

Komunikasi itu ada sejak adanya manusia, tetapi ternyata pelaksanaan komunikasi itu merupakan suatu hal yang rumit, karena menyangkut dan mengikut sertakan semua pikiran, perasaan dan juga mengikut sertakan beberapa bagian tubuh. Semuanya digerakkan atas koordinasi yang rapi demi kejelasan informasi yang dikirimkan agar penerima informasi tidak salah tangkap.

Proses komunikasi berlangsung melalui tiga media yaitu: a) visual, b) oral, dan *written* (Tarigan, 1984). Walaupun komunikasi seringkali merupakan suatu campuran dari dua atau tiga media diatas, tetapi demi kemudahan dan kesederhanaan biasanya diperbincangkan secara terpisah. Komunikasi dengan cara lain dapat di istilahkan dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan untuk menjalin hubungan dan mengenal pribadi orang lain secara mendalam. Komunikasi interpersonal adalah pesan verbal yang diberikan pengirim pesan kepada penerima pesan disertai faktor afeksi yang di sadari dari masing-masing pihak yang berperan aktif dalam proses komunikasi (Johnson and Johnson, 1991).

Menurut Liliveri (1994) komunikasi interpersonal adalah proses interaksi dimana seseorang mengirimkan pesan yang disampaikan melalui media tertentu. Misalnya: penglihatan, perabaan, perasaan dan pendengaran. Pesan di interpretasikan oleh penerima pesan, kemudian penerima pesan memberikan umpan balik sebagai tanggapan atas pesan yang diterima. Komunikasi interpersonal merupakan proses transaksi seseorang dengan lingkungan dalam situasi tertentu sehingga terbentuk hubungan sosial. Misalnya sebagai teman, keluarga, saudara atau bahkan orang yang sama sekali belum dikenal. Ketika seorang melakukan komunikasi terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan serta penginterpretasikan pesan yang dikirimkan (Myers dan Myers, 1992).

Johnson dan Johnson (1991) menunjukkan peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

- a) *Pertama*, komunikasi membantu perkembangan intelektual dan social .
- b) *Kedua*, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam lewat komunikasi dengan orang lain.
- c) *Ketiga*, dalam rangka memahamirealitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia sekita kita, kita perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.

- d) *Keempat*, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain.

Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

De vito (1996) mengungkapkan aspek-aspek komunikasi interpersonal yang sesuai dengan kondisi remaja, yaitu:

- a. Keterbukaan (*Openness*). Penilaian terhadap kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal, menurut De vito dapat dibedakan dengan tiga pengertian, yaitu: a) kesediaan untuk mengungkapkan diri (*self disclose*) kepada orang lain yang berinteraksi dengannya, b) keinginan untuk memberikan tanggapan sejujur-jujurnya terhadap setiap stimulus yang diterimanya, c) pengakuan dan sikap bertanggung jawab terhadap segala pikiran dan perasaan yang telah diungkapkannya.
- b. Empati (*empathy*), merupakan suatu kemampuan untuk merasakan seperti yang dirasakan orang lain, yaitu mencoba merasakan dengan cara yang sama dengan perasaan orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*), yang diperlukan dalam menjalin komunikasi meliputi tiga aspek, yaitu: 1) *Descriptiveness* yaitu tidak mengevaluasi lingkungan yang evaluatif membuat orang cenderung *deficit*, 2) *Spontaneity* yaitu yang memiliki pandangan kedepan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikirannya, 3) *Professionalism* berarti memiliki pikiran yang terbuka (*open minded*).
- d. Kepositifan (*positiveness*), berkomunikasi secara positif didalam komunikasi interpersonal sekurang-kurangnya melalui dua jalan, yaitu berdasarkan sikap positif dan menghargai orang lain.
- e. Kesamaan (*equality*), akan lebih berhasildan menjadi lebih efektif apabila orang-orang yang berkomunikasi ada dalam suasana kesamaan karena masing-masing pihak yang berkomunikasi merasa dihargai dan dihormati sebagai manusia yang mempunyai sesuatu yang penting untuk di kontribusikan kepada sesama.

METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat di capai. Penelitian tindakan dikelompokkan menjadi empat macam (Sugiarti, 1997: 8) yaitu: guru sebagai peneliti, kolaboratif, simultan terintegratif dan administrasi *social eksperimental*.

Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran dikelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian Tindakan

Tempat yang digunakan dalam melaksanakan penelitian tindakan ini ialah bertempat di MTs Negeri Binjai. Subyek penelitian adalah guru dan siswa di MTs Negeri Binjai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November semester ganjil, dengan jadwal penelitian sebagai berikut:

Pertemuan	Hari/ Tanggal
Pra-Siklus	Kamis, 08 November 2017
Siklus I	Kamis 15 November 2017
Siklus II	Kamis 22 November 2017

Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Pelajaran (RP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan tes formatif. Sedangkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi hubungan antara siswa dengan guru, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal guru yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, diperoleh informasi bahwa kebanyakan guru belum dapat melakukan komunikasi interpersonal secara optimal dengan siswa. Keadaan siswa dikelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak bersemangat memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru dan lebih senang mengobrol dengan teman saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut pada akhirnya berdampak pada hasil

belajar siswa yang belum cukup baik karena siswa tidak mengerti inti materi yang disampaikan oleh guru namun tidak memiliki keinginan ataupun keberanian untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum dimengerti. Keadaan tersebut sedikit dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal guru untuk menarik perhatian siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan siswa adalah sulitnya membaca karakter masing-masing siswa serta menentukan pendekatan apa yang harus dilakukan agar terjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan siswa.

Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Siklus I

Penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Binjai ini dilakukan melalui pelatihan teknik supervise partisipatif sebagai upaya untuk pengembangan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan siswa serta untuk melihat dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan terhadap seluruh guru MTs Negeri Binjai yang berjumlah 51 orang guru yang dianggap belum baik dalam menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan siswa.

Dari penelitian tindakan siklus I terlihat bahwa guru masih memiliki kesulitan dalam menilai karakteristik setiap siswanya serta masih belum dapat menentukan pendekatan yang harus dilakukan terhadap masing-masing siswa. Rata-rata komunikasi interpersonal guru pada siklus I (Tabel 1) berada pada kategori cukup yaitu sebesar 61,00. Nilai tersebut dapat mencerminkan kemampuan komunikasi interpersonal seluruh guru karena dari seluruh guru berada pada kategori cukup. Namun nilai tersebut belum sesuai dengan nilai yang diharapkan yaitu sebesar 75%.

Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan siklus I, maka dilakukan tindakan penelitian pada siklus II dengan menggunakan hasil tindakan siklus I sebagai bahan masukan dalam perencanaan kegiatan siklus ini dengan tujuan untuk lebih mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal guru hingga bisa mencapai hasil minimal 75%. Beberapa hal yang lebih dikembangkan dalam pelaksanaan siklus II adalah bagaimana membuat guru dapat memperhatikan setiap siswa, dapat memancing seluruh siswa untuk berani mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, menanggapi pernyataan serta tidak malu untuk mengungkapkan apa yang diharapkannya selama proses pembelajaran.

Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II juga berupaya meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang nyaman untuk belajar dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa segan berlebihan atau takut, dan memiliki motivasi serta antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran sehingga diharapkan

akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada akhir kegiatan siklus II diperoleh hasil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini.

Rata-rata komunikasi interpersonal guru pada siklus II (Tabel 1) berada pada kategori cukup yaitu sebesar 82,04. Nilai tersebut sudah sesuai dengan nilai yang diharapkan yaitu sebesar 75%.

Hasil observasi mengenai kemampuan komunikasi interpersonal guru diperoleh dari skor hasil tes sebelum tindakan pada pelaksanaan tindakan siklus I, tindakan siklus II dan tes formatif yang di adakan setelah tindakan I dan II. Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal guru dapat dilihat dari hasil mengikuti supervisi yang akan dibandingkan dengan hasil sebelum diadakan tindakan.

Deskripsi Kenaikan Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru

Berikut ini merupakan data hasil observasi mengenai kemampuan komunikasi interpersonal guru, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru

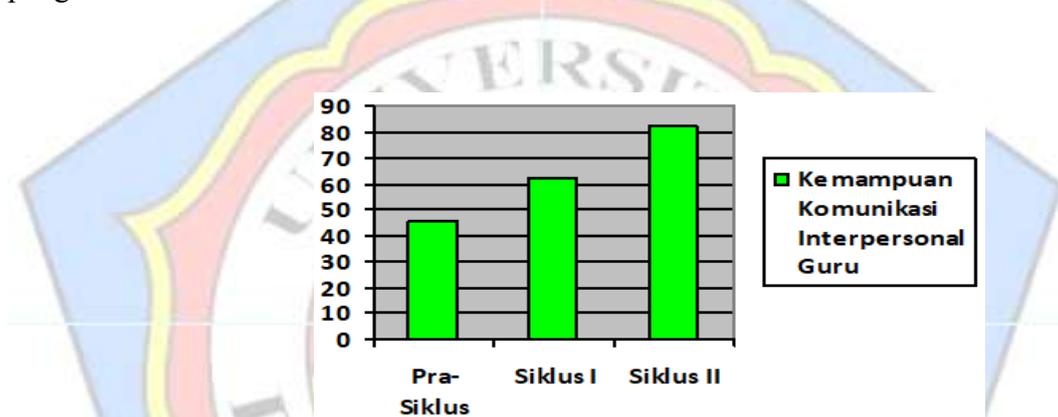
Kode Guru	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Kode Guru	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	48	68	88	26	40	56	76
2	48	68	88	27	44	64	84
3	48	60	80	28	52	68	88
4	44	60	80	29	44	56	76
5	40	52	72	30	44	60	80
6	48	68	88	31	40	48	68
7	48	64	84	32	36	48	68
8	44	60	80	33	40	56	76
9	40	52	72	34	36	52	72
10	44	60	80	35	44	56	76
11	48	60	80	36	56	76	96
12	40	60	80	37	56	76	96
13	36	52	72	38	56	76	96
14	48	64	84	39	52	72	92
15	40	50	76	40	60	80	100
16	40	60	80	41	52	64	84
17	52	68	88	42	44	52	72
18	44	60	80	43	56	76	96
19	44	56	76	44	52	68	88
20	44	60	80	45	52	72	92
21	44	56	76	46	52	72	92
22	40	52	72	47	40	60	80
23	40	60	80	48	48	68	88
24	48	60	80	49	40	48	68
25	40	52	72	50	60	80	100
				51	52	72	92
				Rata-Rata	46,04	62,04	82,04

Setelah adanya kegiatan supervisi oleh pengawas kepada guru yang dianggap masing kurang komunikasi interpersonalnya, guru lebih banyak mempersiapkan diri dalam mengikuti supervisi untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam mengajar, dan ternyata hasilnya dapat terlihat pada pembelajaran tindakan II, dimana peningkatan kemampuan komunikasi

interpersonal guru dalam mengajar rata-ratanya jauh lebih baik jika dibandingkan pada pembelajaran tindakan I bahkan sebelum diadakannya tindakan.

Dari perolehan hasil observasi peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam mengajar di atas dapat dilihat bahwa dengan mengikuti supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal guru dari yang sebelum mengikuti supervisi nilai rata-rata guru mengenai kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam mengajar sebesar 46,04 menjadi 62,04 pada tindakan siklus I dan 82,04 pada tindakan siklus II. Artinya, pada pembelajaran siklus II kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam mengajar meningkat.

Kenaikan nilai rata-rata guru dari sebelum tindakan, tindakan siklus I, tindakan siklus II, serta tes akhir siklus I dan II menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal guru meningkat dengan diadakannya supervisi oleh pengawas madrasah.



Grafik 1.

Peningkatan Rata-rata Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal guru setelah dilaksanakannya tindakan supervisi oleh pengawas melalui bimbingan kelompok terhadap guru serta memberi dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kemampuan komunikasi interpersonal guru pada siklus 1 meningkat dari kategori cukup sebesar 62,00 menjadi kategori baik sebesar 82,04.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 1992, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Tarsito
- A. Musyafiqul, 2004, *Penelitian Pendidikan Pengantar Metodologi Penelitian dan Teknik Penulisan KTI*, Kediri: IKIP PGRI Kediri

- Asmawi, Zainul S dan Hamid Hasan, 2003, *Evaluasi Hasil Belajar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Arikunto, Suharsimi, 1984, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktis*, Jakarta: Cipta
- _____, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi III, Jakarta: Bina Aksara
- Danim, Sudarwan, 2002, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Pwningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bndung: Pustaka Setia
- Dardjat, Zakiyah, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet ke-2, Jakarta: Ruhama
- Depdagri RI, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Direktorat Jenderal Pemerintah Umum
- Depdikbud, 2002, *Petunjuk Pengajaran di Sekolah Dasar*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Martinis, *Professionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada
- Mulyasa, 2008, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Rosda
- Sagala, Syaiful, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Satori, Djam'an, 2004, *Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu dalam Konteks Peranan Pengawas Sekolah dalam Otonomi Daerah*, Jabar: Aspi
- Sergiovanni, T.J, 1982, *Supervision of Teaching*, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Sofyan, Sauri, 2006, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, Bandung: Genesindo.
- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana, 1998, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud
- Sutrisno, Hadi, 2003, *Komunikasi Dua Arah, Jilid 1-4*, Yogyakarta: Psikologi UGM